ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.11436

PEMBENTUKAN KARAKTER DERMAWAN SISWA MELALUI PEMBIASAAN INFAK DAN SEDEKAH DI MTsN 7 PASAMAN BARAT

Formation of Students' Generous Character through the Habituation of Infaq and Almsgiving at MTsN 7 Pasaman Barat

Syari'ah & Mustafa
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ssyariah61@gmail.com; mustafa@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 8, 2026	Jul 6, 2026	Jul 18, 2026	Jul 23, 2026

Abstract

Although character education through religious habituation has been widely implemented in Islamic schools, studies specifically examining the development of generous character through the habituation of *infaq* and *sadaqah* at the Madrasah Tsanawiyah level remain limited. This study aims to describe the process of developing students' generous character through the habituation of *infaq* and *sadaqah* and to identify its supporting and inhibiting factors at MTsN 7 Pasaman Barat. The study employed a qualitative approach with a descriptive field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation from March to April 2026, involving the madrasah principal, homeroom teachers, Akidah Akhlak teachers, Fiqh teachers, Islamic Cultural History teachers, and eighth-grade students as informants. The data were analyzed thematically following the stages proposed by Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification, while data validity was examined through source, method, and time triangulation. The results showed that students' generous character was developed

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

through five interrelated efforts: exemplary conduct by the madrasah principal and teachers, habituation through direct experience, the inculcation of generosity values, the provision of appreciation, and parental involvement. Supporting factors included the commitment of the madrasah principal and teachers, well-planned and sustainable madrasah programs, the availability of facilities, and parental support. Inhibiting factors included program management that had not yet been optimally systematized and students' intrinsic awareness that had not fully developed. This study concludes that the habituation of *infaq* and *sadaqah*, when implemented in a structured and consistent manner and supported by exemplary conduct and parental involvement, can strengthen the development of students' generous character. Theoretically, these findings extend the application of social learning and moral action theories within the context of Islamic philanthropy in madrasahs, while practically, they provide a basis for madrasah leaders to design more systematic, measurable, and sustainable habituation programs. Future research is recommended to involve a broader range of participants and employ long-term evaluation instruments.

Keywords: Islamic Philanthropy; *Infaq* and *Sadaqah*; Generous Character; Madrasah Tsanawiyah; Character Education

Abstrak: Meskipun pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan telah banyak diterapkan di sekolah berbasis Islam, kajian yang secara khusus membahas pembentukan karakter dermawan melalui pembiasaan infak dan sedekah pada jenjang Madrasah Tsanawiyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan karakter dermawan siswa melalui pembiasaan infak dan sedekah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MTsN 7 Pasaman Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama Maret–April 2026 dengan melibatkan kepala madrasah, wali kelas, guru Akidah Akhlak, guru Fikih, guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan siswa kelas VIII sebagai informan. Data dianalisis secara tematik mengikuti tahapan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter dermawan siswa dibentuk melalui lima upaya yang saling berkaitan, yaitu keteladanan kepala madrasah dan guru, pembiasaan melalui pengalaman langsung, penanaman nilai-nilai kedermawanan, pemberian apresiasi, serta pelibatan orang tua. Faktor pendukung mencakup komitmen kepala madrasah dan guru, program madrasah yang terencana dan berkelanjutan, ketersediaan sarana, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi pengelolaan program yang belum tersistem secara optimal dan kesadaran intrinsik siswa yang belum sepenuhnya berkembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan infak dan sedekah yang dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan didukung oleh keteladanan serta keterlibatan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter dermawan siswa. Secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan teori pembelajaran sosial dan tindakan moral dalam konteks filantropi Islam di madrasah, sedangkan secara praktis memberikan dasar bagi pimpinan madrasah untuk merancang program pembiasaan yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan partisipan yang lebih luas dan menggunakan instrumen evaluasi jangka panjang.

Kata Kunci: Filantropi Islam; Infak dan Sedekah; Karakter Dermawan; Madrasah Tsanawiyah; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk melahirkan perubahan progresif pada tingkah laku manusia, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam upaya tersebut (Gusna et al., 2025) dan diperkuat secara kebijakan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, yang menekankan lima nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, yang diimplementasikan melalui kurikulum maupun pembiasaan budaya sekolah. Salah satu nilai akhlak mulia yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter adalah sifat dermawan, yaitu kebiasaan berbagi harta kepada sesama yang dapat dimiliki seseorang baik karena tabiat alami maupun melalui latihan dan pembiasaan (Diyanah et al., 2026).

Pada masa kini, budaya materialisme dan hedonisme di kalangan remaja cukup mengkhawatirkan karena cenderung membentuk sikap enggan berbagi dan berorientasi pada kesenangan pribadi semata. Kondisi ini memperkuat urgensi penanaman karakter dermawan sejak usia sekolah melalui program pembiasaan yang terstruktur, seperti kegiatan infak dan sedekah. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter positif siswa (Aini & Syamwil, 2020; Faiz, 2022; Sutisna et al., 2019), sementara pembiasaan tindakan moral yang konsisten menjadi bagian penting dari proses internalisasi karakter sebagaimana konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action (Darwanti et al., 2025; Purwati et al., 2024). MTsN 7 Pasaman Barat telah melaksanakan program pembiasaan infak setiap hari Jumat sebagai upaya membentuk karakter dermawan siswa. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum sepenuhnya konsisten: sebagian siswa berinfak hanya ketika diingatkan guru, dan kegiatan tersebut masih cenderung bersifat rutinitas administratif dibandingkan proses penanaman nilai yang utuh, sehingga kesadaran intrinsik siswa untuk bersedekah belum sepenuhnya tumbuh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter dermawan melalui kegiatan infak dan sedekah. Nofiaturrahmah (2018), mengkaji penanaman karakter dermawan melalui sedekah dengan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan

pemantauan. Hidayah et al. (2024) dan Rusinah et al. (2024), menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan sikap dermawan melalui kegiatan sedekah harian dan menemukan peningkatan partisipasi siswa secara bertahap antarsiklus. Suherman (2019), menyoroti penanaman nilai filantropi secara umum dalam pendidikan, sementara Hakim (2023), membahas cara menumbuhkan sikap dermawan pada peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian lain turut mengkaji pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, di antaranya peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter (Lestari & Ain, 2022), strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa (Shinta & Ain, 2021), penguatan pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI (Salmiwati et al., 2023), serta pembiasaan karakter disiplin di sekolah dasar (Marlinawati et al., 2022). Meskipun kajian-kajian tersebut relevan, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi ragam bentuk upaya madrasah, yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman nilai, apresiasi, dan pelibatan orang tua, secara terintegrasi dalam membentuk karakter dermawan siswa jenjang MTsN, sekaligus memetakan faktor pendukung dan penghambatnya secara mendalam melalui pendekatan kualitatif deskriptif, masih terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan lima bentuk upaya pembentukan karakter dermawan secara terintegrasi, yaitu keteladanan, pembiasaan melalui pengalaman langsung, penanaman nilai-nilai kedermawanan, apresiasi, dan pelibatan orang tua, dalam konteks pembiasaan infak dan sedekah di madrasah. Penelitian ini dilandasi oleh teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan proses belajar melalui observasi dan peniruan perilaku model (Amsari et al., 2024; Suwartini, 2016), konsep pembiasaan akhlak Imam Al-Ghazali, ketentuan infak dan sedekah dalam perspektif fikih (Kurnianingsish & W, 2022), serta teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action (Darwanti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter dermawan siswa melalui pembiasaan infak dan sedekah serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di MTsN 7 Pasaman Barat.

METODE

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research) dengan jenis deskriptif kualitatif, yang dipilih karena bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana pembentukan karakter dermawan siswa berlangsung melalui pembiasaan infak dan sedekah, sebuah fenomena sosial-pendidikan yang kompleks dan tidak dapat direduksi ke dalam angka sebagaimana penelitian kuantitatif.

Penelitian dirancang sebagai studi lapangan yang mengamati dan menggali langsung proses pelaksanaan pembiasaan infak dan sedekah dalam kehidupan nyata madrasah, tanpa manipulasi variabel, guna memperoleh gambaran autentik mengenai fenomena tersebut secara alami dan holistik.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 7 Pasaman Barat pada bulan Maret-April 2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive dan terdiri atas Kepala Madrasah, wali kelas VIII sebagai informan kunci, guru Akidah Akhlak, guru Fikih, guru Sejarah Kebudayaan Islam, serta siswa kelas VIII sebagai informan pendukung, dengan total enam informan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap pelaksanaan kegiatan infak dan sedekah di lingkungan madrasah, wawancara semi-terstruktur dengan keenam informan mengenai pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tersebut, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip sekolah, serta dokumen resmi lain yang relevan dengan penelitian.

Data dianalisis secara tematik mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (memilih dan memfokuskan informasi penting), penyajian data (menyusun informasi secara sistematis), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (merumuskan temuan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan siswa), triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada periode yang berbeda) guna memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL

Bagian Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dermawan siswa di MTsN 7 Pasaman Barat dilaksanakan melalui lima bentuk upaya yang saling berkaitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Table 1. Bentuk Upaya Pembentukan Karakter Dermawan Siswa

Bentuk Upaya	Deskripsi
Keteladanan	Kepala madrasah dan guru ikut berinfak bersama siswa pada setiap pelaksanaan kegiatan
Pembiasaan pengalaman langsung	Infak dilaksanakan rutin setiap Jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai
Penanaman nilai kedermawanan	Dana disalurkan bagi siswa/warga madrasah yang membutuhkan, melibatkan pengurus OSIM
Apresiasi	Pujian, ucapan terima kasih, dan motivasi diberikan di depan teman-teman
Pelibatan orang tua	Pembiasaan uang saku untuk infak dan penanaman nilai berbagi di lingkungan rumah

Sebagai bentuk keteladanan, kepala madrasah dan guru tidak hanya mengajak siswa berinfak, tetapi juga ikut berinfak bersama pada setiap pelaksanaan kegiatan, sehingga siswa dapat melihat langsung bahwa kegiatan berbagi bukan hanya kewajiban siswa, melainkan juga budaya yang dijalankan seluruh warga madrasah. Kepala MTsN 7 Pasaman Barat menyampaikan bahwa guru selalu memberikan keteladanan dengan ikut berinfak setiap hari agar siswa dapat melihat, mencontoh, dan terbiasa berinfak hingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran mereka sendiri, pernyataan yang turut dikuatkan oleh guru Akidah Akhlak.

Sebagai bentuk pembiasaan melalui pengalaman langsung, kegiatan infak dilaksanakan secara rutin setiap Jumat pagi agar siswa terbiasa berbagi dan memiliki rasa peduli terhadap sesama sebelum menerima pelajaran di kelas. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembiasaan ini tidak dimaksudkan untuk membebani besar-kecilnya nominal infak, melainkan melatih anak-anak agar rasa peduli tumbuh sejak pagi hari, sementara siswa kelas VIII mengaku sudah terbiasa menyisihkan uang jajan sebelum masuk kelas karena kegiatan tersebut telah menjadi rutinitas.

Sebagai bentuk penanaman nilai kedermawanan, dana infak yang terkumpul tidak hanya digunakan untuk kegiatan Jumat Berbagi, tetapi juga disalurkan kepada siswa, keluarga siswa, maupun warga madrasah yang mengalami musibah, dengan melibatkan pengurus OSIM dalam proses penyalurannya. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa yang ditekankan bukan besar-kecilnya infak, melainkan kebiasaan untuk mau berbagi, sehingga

siswa memahami bahwa bantuan yang mereka berikan benar-benar meringankan beban orang lain.

Sebagai bentuk apresiasi, madrasah memberikan penghargaan terhadap sikap kedermawanan siswa melalui pujian, ucapan terima kasih, atau motivasi di depan teman-temannya, tanpa berorientasi pada hadiah materi. Guru Fikih menyampaikan bahwa apresiasi tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kepedulian dan semangat berbagi sekaligus memotivasi siswa lain agar melakukan hal yang sama, sementara kepala madrasah menegaskan bahwa yang dihargai adalah keikhlasan dan kebiasaan berbagi, bukan besar-kecilnya nominal infak.

Sebagai bentuk pelibatan orang tua, dukungan keluarga diwujudkan melalui pembiasaan memberi uang saku yang dapat disisihkan untuk berinfak serta penanaman pemahaman tentang pentingnya berbagi di rumah. Kepala madrasah menyatakan bahwa sebagian besar orang tua mendukung program ini karena memahami tujuannya untuk membiasakan anak peduli dan mau berbagi, sebagaimana turut dibenarkan oleh orang tua siswa yang menyatakan turut mengingatkan anak menyisihkan uang saku di rumah.

Pelaksanaan kelima bentuk upaya tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Table 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Dermawan

Kategori	Faktor
Pendukung	Komitmen kepala madrasah dan guru; kerja sama majelis guru dengan siswa; dukungan orang tua
Penghambat	Pengelolaan program belum tersistem maksimal (belum ada instrumen pencatatan perkembangan karakter); kesadaran intrinsik siswa untuk berinfak belum sepenuhnya tumbuh

Terkait faktor penghambat, Guru Fikih menjelaskan bahwa pelaksanaan program sebenarnya sudah berjalan baik, tetapi pengawasan belum optimal karena beban tugas administrasi guru yang cukup banyak, dan madrasah belum memiliki instrumen khusus untuk mencatat perkembangan karakter setiap siswa. Guru Akidah Akhlak turut menambahkan bahwa masih terdapat siswa yang berinfak hanya ketika diingatkan, bahkan sebagian lebih memilih menggunakan uang sakunya untuk jajan terlebih dahulu, yang menunjukkan bahwa kesadaran untuk berbagi belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran internal setiap siswa dan masih memerlukan pembinaan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana karakter dermawan siswa dibentuk melalui pembiasaan infak dan sedekah serta faktor apa saja yang memengaruhinya. Kelima bentuk upaya yang ditemukan, yaitu keteladanan, pembiasaan pengalaman langsung, penanaman nilai, apresiasi, dan pelibatan orang tua, saling melengkapi dalam membangun karakter dermawan secara bertahap, mulai dari pemodelan perilaku, pengalaman langsung, pemahaman nilai, penguatan positif, hingga dukungan lingkungan keluarga.

Keteladanan kepala madrasah dan guru yang ikut berinfak bersama siswa sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku model (observational learning) (Amsari et al., 2024; Suwartini, 2016). Dalam penelitian ini, kepala madrasah dan guru berperan sebagai model perilaku yang memberikan teladan secara langsung sehingga kebiasaan berinfak lebih mudah ditanamkan kepada siswa, sebagaimana juga ditegaskan oleh Sutisna et al. (2019), dan Aini & Syamwil (2020), bahwa keteladanan guru menjadi sarana penting penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Pembiasaan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara rutin setiap Jumat sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan berulang hingga menjadi kebiasaan menetap. Temuan ini juga sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Darwanti et al., 2025; Purwati et al., 2024), di mana siswa tidak hanya memahami pentingnya berbagi secara kognitif, tetapi juga membiasakan diri melaksanakannya dalam tindakan nyata sehari-hari, sejalan dengan temuan bahwa kegiatan pembiasaan di luar kelas, seperti kegiatan kepramukaan, juga efektif menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa (Nurjani, 2022). Penanaman nilai kedermawanan melalui penyaluran dana infak kepada pihak yang membutuhkan sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 134 yang menegaskan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang menafkahkan hartanya baik dalam keadaan lapang maupun sempit, sehingga nilai utama infak terletak pada kemauan berbagi, bukan pada besarnya nominal.

Pemberian apresiasi terhadap sikap kedermawanan siswa sejalan dengan teori penguatan (reinforcement) dalam pembelajaran, yang menjelaskan bahwa penghargaan terhadap perilaku positif dapat meningkatkan kecenderungan seseorang mengulangi perilaku

tersebut. Sementara itu, pelibatan orang tua menegaskan bahwa pembentukan karakter dermawan bukan semata tanggung jawab madrasah, melainkan memerlukan sinergi dengan keluarga, sebagaimana pembiasaan di rumah memperkuat pembiasaan yang telah dibangun di sekolah.

Temuan mengenai peningkatan partisipasi siswa melalui pembiasaan rutin ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah et al. (2024) dan Rusinah et al. (2024), yang menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sedekah harian melalui pembiasaan bertahap, serta memperkuat temuan Nofiaturrahmah (2018) bahwa penanaman karakter kedermawanan efektif dilakukan melalui kombinasi keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pemantauan. Sejalan pula dengan Suherman (2019) mengenai penanaman nilai filantropi dan Hakim (2023), tentang upaya menumbuhkan sikap dermawan di lingkungan sekolah, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dermawan memerlukan pendekatan yang terintegrasi, bukan hanya satu bentuk intervensi tunggal. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang umumnya berfokus pada satu bentuk pembiasaan spesifik, penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan memetakan lima bentuk upaya sekaligus secara terintegrasi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan karakter, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang penerapan teori pembelajaran sosial dan teori tindakan moral pada konteks pembiasaan filantropi Islam (infak dan sedekah) di jenjang menengah pertama. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran konkret bagi pimpinan madrasah dalam merancang program pembiasaan karakter yang lebih terstruktur, termasuk pentingnya penguatan sistem pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi program, serta instrumen pencatatan perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu madrasah dengan periode pengumpulan data yang relatif singkat, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, sebagai penelitian kualitatif deskriptif, interpretasi data bergantung pada sudut pandang peneliti dan informan, meskipun telah diupayakan triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk meminimalkan bias. Ketiga, penelitian ini belum mengukur dampak jangka panjang pembiasaan terhadap konsistensi karakter dermawan siswa setelah lulus dari madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan lokasi penelitian, mengembangkan instrumen evaluasi perkembangan karakter yang lebih terukur,

serta mengkaji dampak jangka panjang pembiasaan infak dan sedekah terhadap karakter dermawan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dermawan siswa melalui pembiasaan infak dan sedekah di MTsN 7 Pasaman Barat dilaksanakan melalui lima upaya yang saling melengkapi, yaitu keteladanan kepala madrasah dan guru, pembiasaan melalui pengalaman langsung setiap Jumat, penanaman nilai-nilai kedermawanan melalui penyaluran dana kepada yang membutuhkan, pemberian apresiasi terhadap sikap dermawan siswa, serta pelibatan orang tua dalam membiasakan berbagi di lingkungan keluarga. Melalui kelima upaya tersebut, pelaksanaan infak dan sedekah tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga sarana efektif dalam menumbuhkan sikap peduli, empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial siswa. Pelaksanaannya didukung oleh komitmen kepala madrasah dan guru, kerja sama majelis guru dengan siswa, serta dukungan orang tua, namun masih menghadapi kendala berupa pengelolaan program yang belum tersistem secara maksimal dan kesadaran intrinsik siswa yang belum sepenuhnya tumbuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur pendidikan karakter mengenai penerapan teori pembelajaran sosial dan teori tindakan moral dalam konteks pembiasaan filantropi Islam di sekolah, serta kontribusi metodologis berupa pemetaan lima bentuk upaya pembentukan karakter secara terintegrasi yang dapat direplikasi pada konteks madrasah lain. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi menyediakan gambaran konkret bagi pimpinan madrasah dalam merancang program pembiasaan karakter dermawan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, direkomendasikan agar kepala madrasah terus mempertahankan program pembiasaan infak dan sedekah serta mengembangkan sistem pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi yang lebih terstruktur, termasuk menyusun instrumen penilaian perkembangan karakter dermawan siswa. Guru disarankan terus memberikan keteladanan, motivasi, dan pendampingan, serta mengembangkan kegiatan yang lebih kreatif agar kesadaran siswa untuk berbagi tumbuh dari kesadaran diri, bukan semata karena arahan atau pengawasan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan lokasi penelitian serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter jangka panjang untuk memperkuat generalisasi dan kedalaman temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management, 2*(2), 149–156. https://serambi.org/index.php/managere/article/view/66

Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi. (2024). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1654–1662. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247

Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(3), 1–11. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996

Diyanah, F. H., Siddiq, A. R., & Syaifuddin, H. (2026). Sistem Mutu Tradisional di Pesantren Mahasiswa: Studi Etnografi tentang Manajemen Pembentukan Karakter Kedermawanan melalui Kegiatan Sosial. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 12*(1), 43–58. https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6396

Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Jurnal Education and Development, 10*(2), 315–318. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3671

Gusna, N. S., Tasya, S. A. A., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Generasi Berintegritas dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 3*(3), 57–63. https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1913

Hakim, A. R., & Sitorus, N. I. K. (2023). Menumbuhkan Sikap Dermawan pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4*(3), 183–189. https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.226

Hidayah, N., Sholikhah, S., & Akmam, S. S. (2024). Peningkatan Sikap Dermawan melalui Kegiatan Sedekah Harian di MI Hidayatut Thowalib. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1*(2), 489–494.

Kurniangsish, W. (2022). Pengelolaan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah Berbasis Masjid Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 5*(2), 153–168. https://doi.org/10.30595/jhes.v5i2.12513

Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha, 10*(1), 105–112. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124

Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, & Fuadi, D. (2022). Penguatan Karakter Kedisiplinan melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8506–8516. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647

Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan melalui Sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf, 4*(2), 313–326. https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048

Nurjani. (2022). Peran Kegiatan Pramuka dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa SD IT An-Najah. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(3), 838–846. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8761

Olivia, R., Wati, S., Husni, A., & Sesmiarni, Z. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kecamatan Mungka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1*(2), 11–34. https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1430

Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(3), 1602–1609. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499

Rusinah, Radian, & Apwani, A. (2024). Efektivitas Program Sedekah Harian dalam Menanamkan Sikap Dermawan pada Siswa MIS Jamiyatul Washliyah. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1*(2), 663–668.

Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 4045–4052. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507

Suherman. (2019). Penanaman Nilai Filantropi Islam di Lembaga Pendidikan: Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education, 3*(2), 140–151. https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i2.1824

Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 4*(2), 29–33. https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236

Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 5*(1), 37–46. https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i1.1325